



## IDENTIFIKASI KESULITAN DAN KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) DI PROVINSI JAMBI

Ernanda<sup>1</sup>, Deri Rachmad Pratama<sup>2</sup>, Yusra D<sup>3</sup>, Rasdawita<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email penulis korespondensi: [ernanda@unja.ac.id](mailto:ernanda@unja.ac.id)

### Abstract

*This study aims to identify the difficulties and learning needs of participants of the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) from various backgrounds, including students and professionals. UKBI serves as a standard for assessing Indonesian language proficiency in academic and professional contexts. This study employs a quantitative approach involving 68 respondents who have previously taken the UKBI at the Jambi Province Language Center. The instrument used was a questionnaire covering respondents' personal data, general and specific difficulties for each UKBI skill, as well as participants' learning needs, with responses provided using a 5-point Likert scale. The data were analyzed through data reduction, categorization, and thematic analysis to gain a comprehensive understanding of the participants' challenges and learning needs. The results of the study show that grammar was the most challenging component of the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI). Respondents did not consider reading and listening to be the most difficult sections of the test. Additionally, the respondents indicated a need for more guidance in grammar, which had the highest percentage of difficulty at 85.3%.*

*Keywords:* Jambi province, Learning difficulties analysis, Learning needs analysis, UKBI

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam komunikasi, baik pada level internasional maupun nasional. Pada level internasional, Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 284 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025) merupakan pasar terbesar di Asia Tenggara. Sebagai pasar domestik yang besar dan gerbang ke kawasan ASEAN, pemahaman terhadap bahasa Indonesia dapat mempermudah komunikasi dalam kerja sama, negosiasi, dan interaksi bagi perusahaan asing yang ingin beroperasi di Indonesia. Pada tingkat global, langkah penting telah dicapai pada November 2023 ketika UNESCO mengesahkan Resolusi 42 C/28, sehingga Bahasa Indonesia kini diakui sebagai salah satu bahasa resmi dalam Sidang Umum UNESCO, menjadikannya bahasa resmi ke-10 dalam forum tersebut (Humas, 2023; Meryna, 2023). Pada level nasional, sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan lambang identitas nasional yang memungkinkan warga negara antarsuku dapat berkomunikasi satu sama lain (Azhar, 2017; Purnamasari & Hartono 2023). Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan untuk keperluan akademik (Abdillah et al 2024), serta dapat menjembatani penyebaran ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas yang kesulitan memahami bahasa asing. Dalam administrasi publik, bahasa Indonesia digunakan secara konsisten dalam peraturan perundang-undangan, dokumen resmi, surat-menyurat pemerintah, dan komunikasi antarlembaga, sehingga mempermudah koordinasi di seluruh tingkat pemerintahan (Ermanto & Zulfadhli, 2020). Banyaknya peran strategis bahasa Indonesia menuntut seluruh pemangku kepentingan untuk menguasai bahasa ini dengan baik, karena ketidakmampuan berbahasa secara efektif dapat menimbulkan miskomunikasi dan menghambat penyelenggaraan administrasi publik.

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

Kemahiran dalam bahasa Indonesia diukur melalui tes kemahiran yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan instrumen standar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur, baik warga negara Indonesia maupun asing. UKBI bertujuan untuk meningkatkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, profesionalisme, dan komunikasi publik. Proses pelaksanaan UKBI dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, seperti Balai dan Kantor Bahasa di berbagai provinsi, serta lembaga atau instansi yang telah ditunjuk sebagai Tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Setiap peserta yang mengikuti tes ini akan mendapatkan laporan hasil uji yang mencakup skor dan predikat kemahiran berbahasa Indonesia, yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti seleksi pekerjaan, beasiswa, atau pengembangan karier profesional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Soal-soal di dalam UKBI disusun untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia seperti pada Tabel 1. Hasil UKBI kemudian dirumuskan dalam pemeringkatan kemahiran, dari level Terbatas hingga Istimewa. Pemeringkatan ini tidak hanya memberikan gambaran kemampuan peserta, tetapi juga menjadi dasar bagi instansi atau lembaga pendidikan dalam menentukan standar kompetensi berbahasa Indonesia bagi profesional maupun mahasiswa.

Tabel 1. Pemeringkatan standar kemahiran berbahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Peringkat	Predikat	Skor
1	Istimewa	725-800
2	Sangat Unggul	641-724
3	Unggul	578-640
4	Madya	482-577
5	Semenjana	405-481
6	Marginal	326-404
7	Terbatas	251-325

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengklasifikasikan sepuluh tingkatan jabatan profesional berdasarkan tingkat kebutuhan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Sepuluh jabatan tersebut adalah (1) TNI/POLRI, (2) manajer, (3) profesional, (4) teknisi/asisten ahli, (5) tenaga tata usaha, (6) tenaga usaha jasa dan penjualan, (7) pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan, (8) pekerja pengolahan dan kerajinan, (9) operator dan perakitan, serta (10) pekerja kasar. Dari sepuluh jabatan ini, profesi yang menuntut kemampuan berbahasa Indonesia pada level unggul termasuk kelompok profesional, seperti guru, manajer, dan tenaga profesional lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) menjadi instrumen penting untuk menilai kemampuan berbahasa pada berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, tenaga profesional, dan peserta dari program pendidikan maupun lembaga lain yang telah mengikuti tes ini. UKBI diselenggarakan oleh Balai Bahasa dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di seluruh provinsi, serta melalui Tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI) resmi. Tes ini tidak hanya mengukur kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman bagi peserta dan lembaga terkait dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara sistematis sesuai kebutuhan akademik maupun profesional.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap peserta yang telah mengikuti UKBI, kemahiran berbahasa Indonesia sebagian besar belum mencapai level unggul yang diharapkan bagi profesional maupun calon guru. Banyak peserta memperoleh peringkat Madya dan Semenjana, sementara sebagian kecil berada pada level Marginal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kemahiran

yang ditetapkan dan capaian aktual peserta, yang hingga kini belum tersedia solusi pembinaan yang memadai. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, baik bagi peserta akademik maupun profesional, agar standar kompetensi dapat tercapai secara optimal.

Dalam rangka mencari solusi, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta UKBI yang mengikuti tes di Balai Bahasa Provinsi. Secara lebih spesifik, rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi peserta dalam mengikuti tes UKBI di Balai Bahasa Provinsi?
2. Apa saja kebutuhan belajar yang diperlukan oleh peserta untuk mempersiapkan diri menghadapi tes UKBI?

Penelitian ini menghadirkan pendekatan kebaruan dengan memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta UKBI dari berbagai latar belakang, bukan hanya mahasiswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kesenjangan kemahiran berbahasa Indonesia dan tantangan dalam persiapan UKBI. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembinaan bahasa.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mengenai kesulitan dan kebutuhan belajar peserta Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dari berbagai latar belakang. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2025.

### *Target/Subjek Penelitian*

Subjek penelitian ini adalah peserta yang pernah mengikuti tes UKBI, baik dari kalangan mahasiswa program sarjana (S1), mahasiswa pascasarjana (S2), maupun tenaga profesional. Total jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 68 orang. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa responden memiliki pengalaman langsung mengikuti UKBI sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesulitan dan kebutuhan belajar dalam konteks tersebut.

### *Prosedur Penelitian*

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menyusun rancangan penelitian dan instrumen kuesioner berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian.
2. Menentukan kriteria dan mengidentifikasi calon responden yang memenuhi syarat (pernah mengikuti UKBI).
3. Menyebarkan kuesioner.
4. Mengumpulkan data kuesioner dan memastikan kelengkapan jawaban responden.
5. Melakukan pengolahan dan analisis data untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

### *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian data diri responden, meliputi nama, usia, pendidikan terakhir, pengalaman mengikuti UKBI, bahasa yang digunakan sehari-hari, pengalaman belajar bahasa Indonesia formal, jenis pekerjaan, instansi, dan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang dirasakan.
2. Bagian kesulitan umum, berisi pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap tingkat kesulitan dalam mengikuti UKBI secara keseluruhan.
3. Bagian tingkat kesulitan khusus, mencakup pertanyaan spesifik mengenai kesulitan pada setiap keterampilan yang diujikan dalam UKBI (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara).

4. Bagian kebutuhan belajar, meliputi pertanyaan umum dan khusus mengenai keterampilan yang dianggap perlu ditingkatkan untuk menghadapi UKBI.

Responden memberikan jawaban menggunakan skala Likert lima poin, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden untuk setiap butir pernyataan dalam skala Likert. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum tingkat kesulitan dan kebutuhan belajar peserta UKBI berdasarkan persepsi mereka terhadap keterampilan berbahasa yang diujikan.

Data yang diperoleh kemudian ditafsirkan dengan mengaitkan hasil analisis deskriptif terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta UKBI serta kebutuhan belajar yang diperlukan guna meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Penafsiran ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari setiap aspek keterampilan berbahasa dengan standar kompetensi UKBI dan konteks pembinaan bahasa Indonesia yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kesulitan Peserta UKBI

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian tentang kesulitan peserta dalam menghadapi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) berdasarkan data kuesioner. Analisis dilakukan terhadap tiga keterampilan yang diujikan dalam UKBI yakni menyimak, merespons kaidah, dan membaca. Masing-masing keterampilan tersebut terdiri atas beberapa indikator kesulitan spesifik. Analisis data berupa distribusi jawaban skala likert mengenai persepsi peserta terhadap kesulitan dalam UKBI.

#### 1. Kesulitan dalam Menyimak

Diagram ini menunjukkan hasil analisis terhadap indikator-indikator kesulitan menyimak yang mencakup kemampuan memahami dialog formal dan nonformal, menangkap informasi detail secara lisan, serta kesulitan umum dalam menjawab soal berbasis rekaman UKBI.

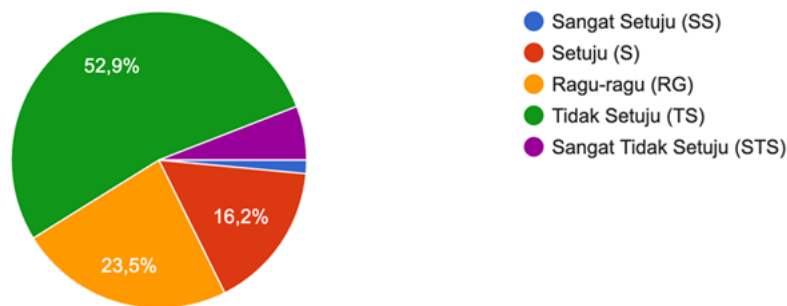


Diagram 1. Distribusi Jawaban “*Saya kesulitan mengerjakan soal-soal menyimak*”

Diagram 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih dari setengah (53%) memilih kategori *Tidak Setuju*, yang mengindikasikan bahwa pada level global mereka tidak menganggap secara subjektif bahwa menyimak adalah kesulitan utama. Namun, kombinasi 16% *Ragu-ragu* dan 16% *Setuju/Sangat Setuju* menandai adanya kelompok substansial yang merasakan hambatan pada aspek menyimak. Dengan demikian, pola distribusi menunjukkan heterogenitas kemampuan menyimak: sebagian besar cukup percaya diri, tetapi ada minoritas signifikan yang memerlukan intervensi.

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

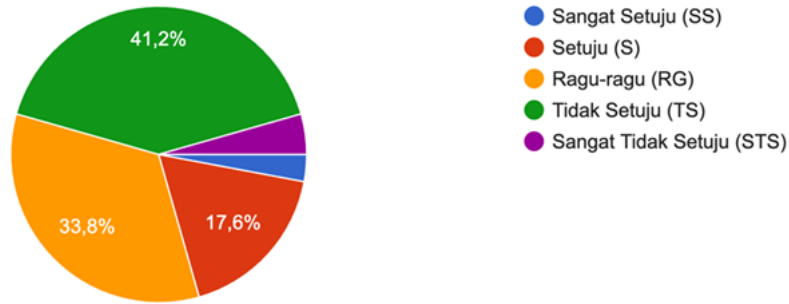


Diagram 2. Distribusi Jawaban "Saya kesulitan menyimak dialog topik ragam nonformal"

Diagram 2 menunjukkan bahwa dialog nonformal sering melibatkan ragam bahasa yang lebih dekat dengan penutur sehari-hari, idiom, dan kecepatan yang bervariasi. Beberapa responden melaporkan bahwa dialog nonformal terasa 'lebih mudah' bila konteks dan kosakata umum, tetapi menjadi menantang ketika aksennya kuat atau penggunaan singkatan/slang. Oleh karena itu materi latihan harus menyertakan audio nonformal dengan berbagai aksentuasi dan penggunaan ungkapan sehari-hari agar peserta terbiasa menangkap informasi kontekstual.

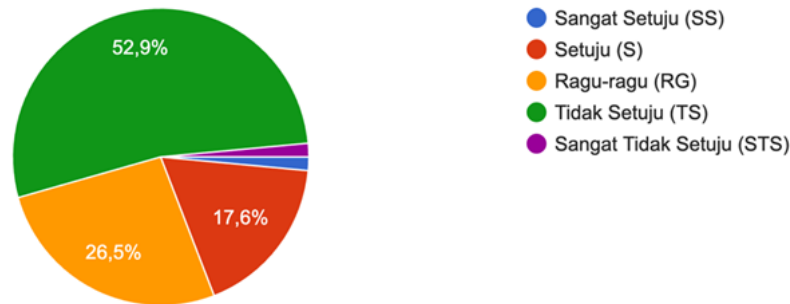


Diagram 3. Distribusi Jawaban *Saya kesulitan menyimak dialog topik ragam formal.*

Diagram 3 menunjukkan bahwa dialog formal (ceramah singkat, pengumuman resmi, penyampaian data) menuntut pemahaman kosakata akademik dan kemampuan menangkap struktur argumen. Beberapa responden yang merasa kuat pada bahasa umum melaporkan kesulitan melacak detail dalam ragam formal, terutama bila pembicara menyampaikan banyak angka, istilah teknis, atau penataan kalimat yang padat. Ini relevan untuk UKBI karena bagian listening sering menilai pengetahuan register formal (administratif/akademik).

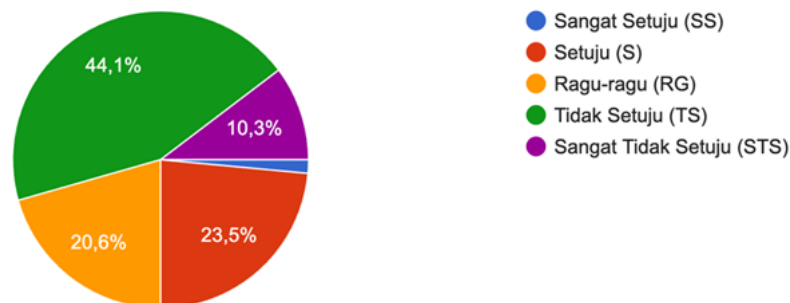


Diagram 4. Distribusi Jawaban "Saya kesulitan untuk memahami informasi detail yang disampaikan secara lisan"

Temuan dalam Diagram 4 menunjukkan pola persebaran yang cenderung positif terhadap kemampuan menyimak detail dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar responden (44,1%)

menyatakan tidak setuju bahwa mereka kesulitan memahami informasi detail secara lisan. Ini berarti kemampuan reseptif mereka dalam mendengarkan sudah relatif baik. Namun demikian, ada sekitar 25% responden (SS + S) yang masih mengaku mengalami kesulitan, sehingga menunjukkan masih adanya variasi kompetensi menyimak di antara peserta UKBI.

Dalam konteks Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), bagian Menyimak menuntut peserta untuk tidak hanya memahami isi umum, tetapi juga menangkap detail faktual dan inferensial, seperti tokoh, waktu, tempat, atau pernyataan implisit.

## 2. Kesulitan Merespons Kaidah

Bagian ini menguraikan kesulitan peserta dalam memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia, meliputi penguasaan ejaan (EYD), struktur kalimat, dan penggunaan imbuhan. Keterampilan merespons kaidah mencerminkan kemampuan gramatikal peserta yang sangat menentukan skor dalam bagian "merespons kaidah" dalam tes UKBI.

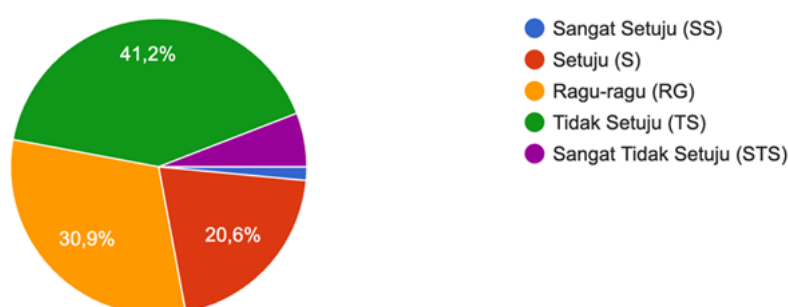


Diagram 5. Distribusi Jawaban Kesulitan dalam Memahami Kaidah EYD Bahasa Indonesia

Hasil pada Diagram 5 menunjukkan distribusi jawaban relatif seimbang dengan konsentrasi pada kategori "Ragu-ragu" (35,29%) dan "Setuju" (27,94%). Ini berarti sekitar sepertiga hingga hampir separuh responden masih belum sepenuhnya yakin dengan penguasaan kaidah ejaan. Kesulitan ini umumnya tidak disebabkan oleh ketidaktahuan total terhadap aturan, tetapi kurangnya kebiasaan memeriksa ejaan dalam konteks tulis formal.

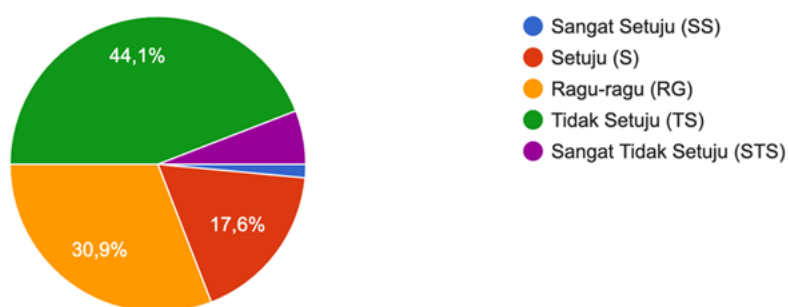


Diagram 6. Distribusi Jawaban Kesulitan dalam Memahami Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Diagram 6 distribusi jawaban menunjukkan dominasi kategori "Ragu-ragu" (39,71%), diikuti "Setuju" (32,35%) dengan hanya sekitar 22% responden yang merasa tidak mengalami kesulitan. Artinya, lebih dari 70% responden mengindikasikan adanya *ketidakpastian atau kesulitan nyata* dalam memahami struktur kalimat.

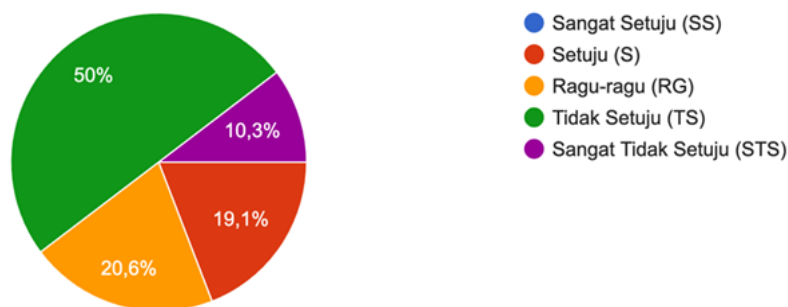


Diagram 7. Distribusi Jawaban Kesulitan Menggunakan Imbuhan (Afirmasi Morfologis)

Hasil pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa 45,58% responden (SS + S) menyatakan mengalami kesulitan dalam penggunaan imbuhan. Ini menunjukkan bahwa morfologi bahasa Indonesia masih menjadi area tantangan yang nyata bagi calon peserta UKBI. Banyak responden mengaku sering salah membedakan antara ”-kan” dan ”-i”, serta tidak yakin dalam membentuk kata kerja turunan. Untuk pelatihan UKBI, aspek ini penting karena bagian *merespon kaidah* menuntut ketepatan memilih bentuk kata yang sesuai konteks. Materi latihan sebaiknya mencakup peta derivasi kata (*kata dasar* → *turunan* → *fungsi sintaksis*) agar peserta dapat mengenali pola produktif, bukan sekadar menghafal daftar kata.

Kesulitan merespon kaidah dalam UKBI tidak hanya berasal dari ketidaktahuan terhadap aturan, tetapi dari *ketidakterlatihannya menggunakannya secara reflektif dan otomatis*. Dengan demikian, pengembangan modul UKBI sebaiknya menekankan keterpaduan antara *form* dan *function* misalnya melalui latihan analisis teks dengan fokus ejaan, struktur kalimat, dan morfologi dalam konteks komunikatif.

### 3. Kesulitan dalam Keterampilan Membaca

Hasil temuan terkait kemampuan membaca teks akademik dan nonakademik yang mencakup aspek penentuan ide pokok, pemahaman kosakata teknis, strategi membaca cepat (*skimming dan scanning*), serta kemampuan memahami teks fungsional seperti iklan dan pengumuman.

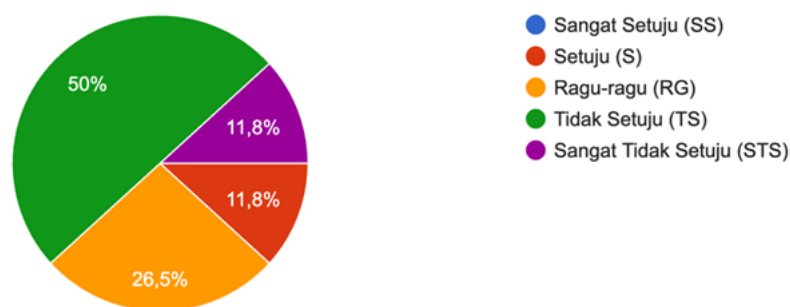


Diagram 8. Distribusi Jawaban Menentukan Ide pokok Paragraf dalam Teks Topik Akademik

Berdasarkan diagram, sebanyak 50% responden menyatakan Tidak Setuju dengan pernyataan bahwa mereka kesulitan menentukan ide pokok paragraf dalam teks akademik. Sementara itu, 26,5% berada pada posisi ragu-ragu, dan masing-masing 11,8% menyatakan Setuju serta Sangat Tidak Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan berarti dalam menentukan ide pokok, meskipun masih terdapat sekelompok kecil yang belum yakin atau masih mengalami keraguan.

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

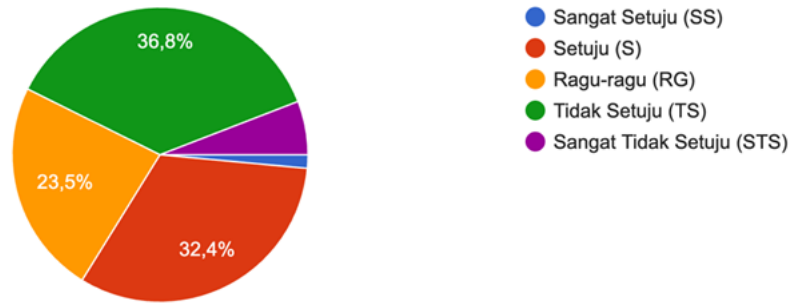


Diagram 9. Distribusi Jawaban Kesulitan Menentukan Makna dari Istilah Kata dalam Teks Topik Akademik

Pada diagram ini, 32,4% responden menyatakan Setuju, dan 23,5% ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa mereka kesulitan menentukan makna istilah dalam teks akademik. Sebanyak 36,8% menyatakan Tidak Setuju, sedangkan sisanya sekitar 7,4% Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menandakan bahwa masih terdapat sebagian peserta yang mengalami hambatan leksikal, terutama dalam memahami istilah teknis (technical terms) atau kosakata akademik yang sering muncul dalam bacaan ilmiah.

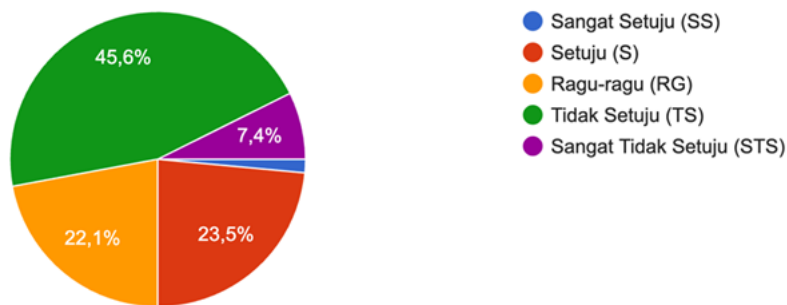


Diagram 10. Distribusi Jawaban Kesulitan Membaca Cepat (*Skimming* dan *Scanning*) untuk Mengidentifikasi Informasi yang Disampaikan Dalam Teks Akademik maupun Nonakademik

Data pada Diagram 10 menunjukkan sebanyak 45,6% peserta menyatakan Tidak Setuju mengalami kesulitan dalam membaca cepat, sedangkan 23,5% Setuju, 22,1% ragu-ragu, dan 7,4% Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sudah mampu melakukan skimming dan scanning dengan baik, meskipun terdapat hampir seperempat peserta yang masih mengalami hambatan.

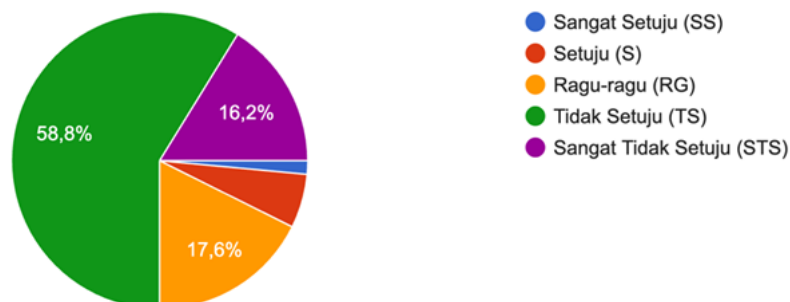


Diagram 11. Distribusi Jawaban Kesulitan Mengidentifikasi Informasi yang Disampaikan dalam Pengumuman maupun Iklan

Diagram 11 menunjukkan bahwa sebanyak 58,8% responden Tidak Setuju mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi dalam teks seperti pengumuman atau iklan, 17,6% ragu-ragu, 16,2% Setuju, dan sisanya 7,4% Sangat Tidak Setuju. Artinya, sebagian besar peserta telah memiliki kemampuan membaca fungsional (functional reading) yang baik dalam konteks teks nonakademik.

## B. Kebutuhan Peserta UKBI

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan utama peserta meliputi latihan keterampilan menyimak, latihan merespons kaidah, dan latihan keterampilan membaca. Ketiga ranah ini mencerminkan fondasi penting bagi kemahiran berbahasa Indonesia yang harus dimiliki peserta uji agar mampu memahami dan menggunakan bahasa secara baik di berbagai konteks sosial, akademik, maupun profesional.

### 1. Kebutuhan Latihan Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu komponen utama dalam penilaian UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) yang menuntut kemampuan memahami isi ujaran, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, kemampuan menyimak tidak hanya melibatkan proses mendengar secara pasif, tetapi juga kegiatan kognitif aktif dalam menafsirkan, mengingat, dan mengevaluasi pesan (Rost, 2011).

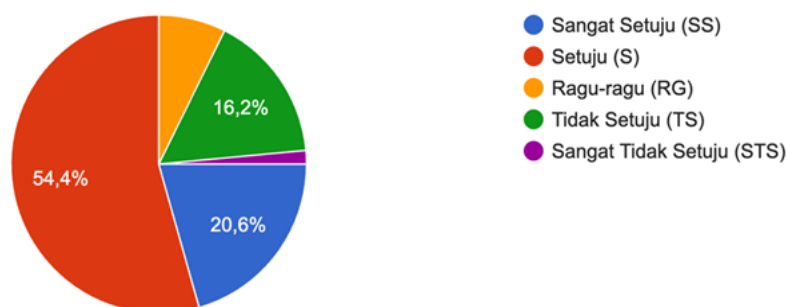


Diagram 12. Distribusi Jawaban Membutuhkan Lebih Banyak Latihan Menyimak Dialog Topik Ragam Nonformal

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Diagram 12, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap latihan keterampilan menyimak, khususnya dalam konteks dialog dengan topik ragam nonformal. Sebanyak 54,4% responden menyatakan setuju (S) dan 20,6% sangat setuju (SS) bahwa mereka memerlukan lebih banyak latihan untuk memahami percakapan dengan konteks santai atau informal. Sementara itu, 16,2% responden menjawab tidak setuju (TS), 6,8% ragu-ragu (RG), dan hanya sebagian kecil (2%) yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Diagram 13 menunjukkan sebagian besar responden juga menyatakan kebutuhan tinggi terhadap latihan menyimak dialog bertopik formal. Sebanyak 60,3% responden *setuju* dan 19,1% *sangat setuju* terhadap pernyataan ini. Sementara itu, hanya 10,3% *tidak setuju*, 8,8% *ragu-ragu*, dan 1,5% *sangat tidak setuju*. Data ini menggambarkan bahwa peserta masih mengalami kendala dalam memahami tuturan formal yang banyak digunakan dalam konteks akademik, seminar, berita, atau wawancara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memerlukan pendekatan latihan yang berbeda antara menyimak ragam formal dan nonformal, di mana ragam formal memerlukan pembiasaan dengan bentuk bahasa yang lebih baku, terstruktur, dan informatif.

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

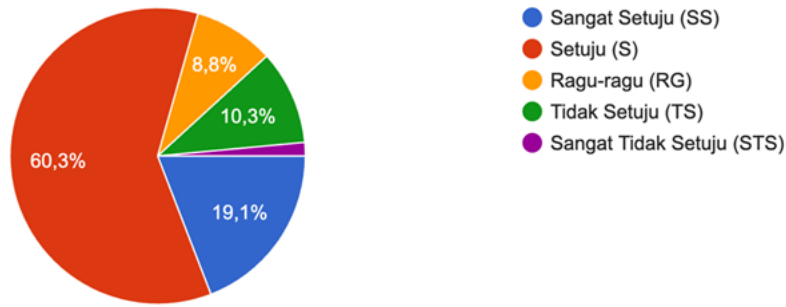


Diagram 13. Distribusi Jawaban Membutuhkan Lebih Banyak Latihan Menyimak Dialog Topik Ragam Formal

Pada aspek menyimak monolog akademik pada Diagram 14, sebanyak 64,7% responden menyatakan *setuju* dan 14,7% *sangat setuju* membutuhkan lebih banyak latihan. Sementara itu, 11,8% *ragu-ragu*, 7,4% *tidak setuju*, dan 1,5% *sangat tidak setuju*. Angka ini menunjukkan kecenderungan kuat bahwa peserta menghadapi kesulitan dalam memahami monolog panjang atau teks akademik lisan, seperti ceramah, laporan, atau pidato ilmiah.

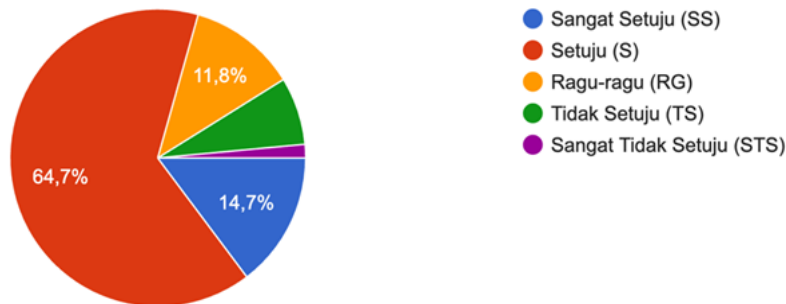


Diagram 14. Distribusi Jawaban Membutuhkan Lebih Banyak Latihan Menyimak Menyimak Monolog Topik Teks Akademik

Hasil survei memperlihatkan bahwa 55,9% responden *setuju* dan 22,1% *sangat setuju* membutuhkan strategi khusus dalam memahami informasi detail secara lisan. Hanya 11,8% *tidak setuju*, 8,8% *ragu-ragu*, dan 1,5% *sangat tidak setuju*. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak peserta menyadari pentingnya strategi mendengarkan aktif seperti *note-taking*, *predicting*, dan *inferencing* dalam memahami informasi kompleks.

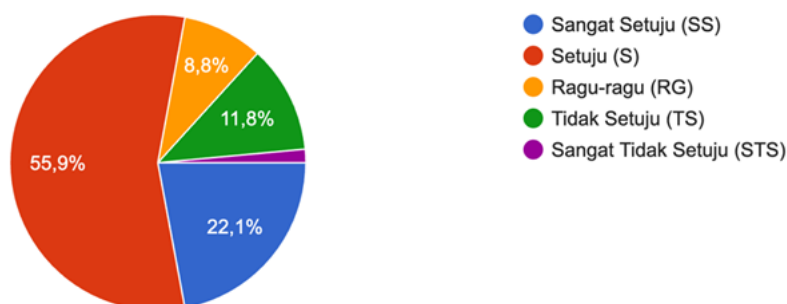


Diagram 15. Distribusi Jawaban Membutuhkan Strategi Khusus Untuk Memahami Informasi Detail yang Disampaikan Secara Lisan

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

Sebanyak 57,4% responden *setuju* dan 29,4% *sangat setuju* membutuhkan media pembelajaran digital berbasis audio untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Persentase ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Hanya 6% responden yang menyatakan *tidak setuju* dan *sangat tidak setuju*, serta 7,2% yang *ragu-ragu*.

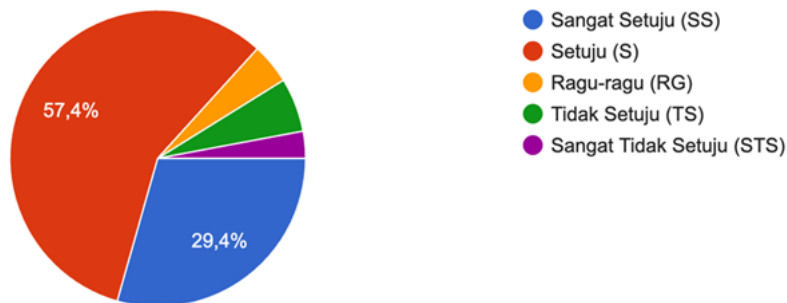


Diagram 16. Distribusi Jawaban Membutuhkan Media Pembelajaran Digital (Audio) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Secara umum, seluruh diagram menunjukkan bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu area kebutuhan belajar paling dominan dalam menghadapi UKBI. Peserta tidak hanya memerlukan latihan dalam konteks nonformal dan formal, tetapi juga dalam konteks akademik yang menuntut pemahaman monolog kompleks.

### 2. Kebutuhan Latihan Merespons Kaidah

Bagian ini mengkhususkan analisis pada kebutuhan latihan kaidah bahasa, terutama EYD, struktur kalimat, penggunaan kata baku/tidak baku, serta imbuhan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peserta (lebih dari 75%) menyatakan sangat membutuhkan latihan intensif di semua aspek tersebut. Permasalahan umum yang muncul adalah kesulitan dalam penerapan kaidah penulisan, sintaksis, dan pemahaman morfologis, yang akhirnya berdampak pada kompetensi menulis dan komunikasi formal peserta UKBI.

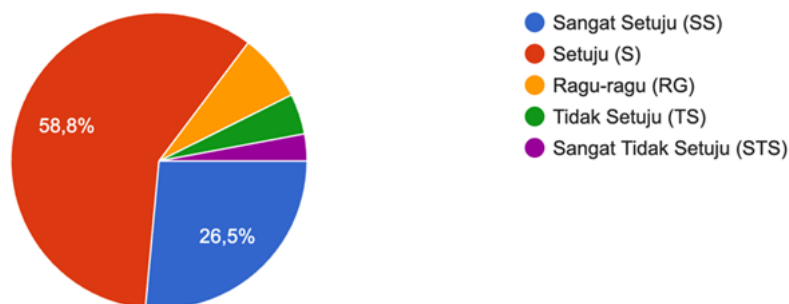


Diagram 17. Distribusi Jawaban Membutuhkan Latihan Intensif tentang EYD

Mayoritas responden dalam Diagram 17 menunjukkan (58,8%) menyatakan setuju dan 26,5% sangat setuju bahwa latihan intensif mengenai EYD sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, sekitar 85,3% peserta menilai bahwa aspek kaidah penulisan dan ejaan masih membutuhkan perhatian khusus berupa latihan yang lebih mendalam. Hanya sebagian kecil yang ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju, menandakan urgensi tinggi dari kebutuhan ini dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia formal. Kebutuhan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kesulitan peserta dalam memahami

dan menerapkan prinsip-prinsip EYD seperti penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan kata baku sesuai peraturan.

Hasil Diagram 18 menunjukkan mayoritas responden yaitu sebanyak 57,4% menjawab setuju dan 25% sangat setuju terhadap perlunya materi tambahan serta latihan intensif mengenai struktur kalimat. Artinya, lebih dari 82% peserta menilai pengembangan kemampuan membangun kalimat yang baik belum maksimal tanpa intervensi berupa latihan sistematis. Hanya sebagian kecil yang ragu-ragu atau tidak setuju, sehingga kebutuhan akan pembelajaran struktur kalimat menjadi krusial dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

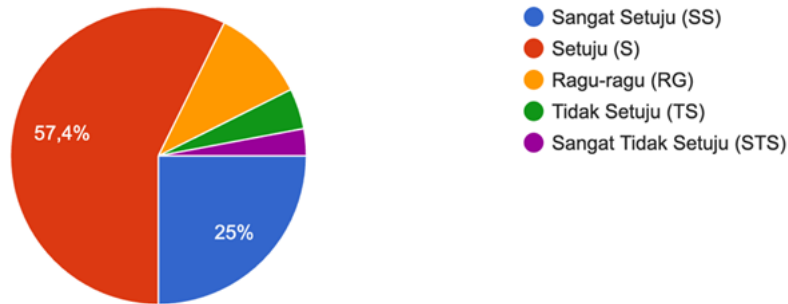


Diagram 18. Distribusi Jawaban Membutuhkan Materi Tambahan dan Latihan Intensif tentang Struktur Kalimat

Kesulitan membangun dan memahami struktur kalimat yang efektif merupakan tantangan nyata yang dihadapi peserta. Tanpa penguasaan struktur kalimat yang baik, kemampuan menulis dan memahami bacaan tidak akan optimal. Guru dapat memfasilitasi latihan terstruktur, misalnya dengan berlatih merekonstruksi atau merangkai ulang kalimat, latihan penggabungan serta pemisahan kalimat untuk meningkatkan pemahaman tata bahasa dan sintaksis.

Hasil Diagram 19 menunjukkan bahwa sebanyak 52,9% responden setuju dan 23,5% sangat setuju bahwa latihan intensif mengenai kata baku dan tidak baku sangat diperlukan. Ini berarti lebih dari 76% peserta merasa perlunya penguatan latihan materi ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ada 14,7% yang ragu-ragu, menandakan masih terdapat kebingungan atau kurangnya keyakinan tentang manfaat latihan intensif terkait materi kata baku dan tidak baku, sedangkan proporsi yang tidak setuju atau sangat tidak setuju sangat kecil.

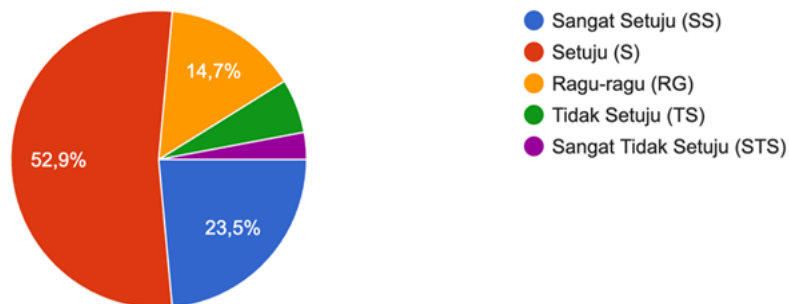


Diagram 19. Distribusi Jawaban Membutuhkan Latihan Intensif tentang Kata Baku dan Kata Tidak Baku

Sebanyak 52,9% responden setuju dan 22,1% sangat setuju bahwa latihan intensif dan materi tambahan mengenai kata berimbuhan sangat dibutuhkan. Ini menunjukkan lebih dari 75% peserta menilai pembelajaran imbuhan belum optimal, sehingga membutuhkan penguatan lewat latihan. Kelompok ragu-ragu mencapai 11,8%, sedangkan porsi yang tidak setuju sangat kecil, menegaskan urgensi utama pada aspek imbuhan, baik dalam penulisan maupun pemahaman bahasa. Masalah umum yang sering dihadapi

peserta adalah kekeliruan dalam menulis ataupun memahami kata berimbuhan secara tepat sehingga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi tulis dan lisan mereka.

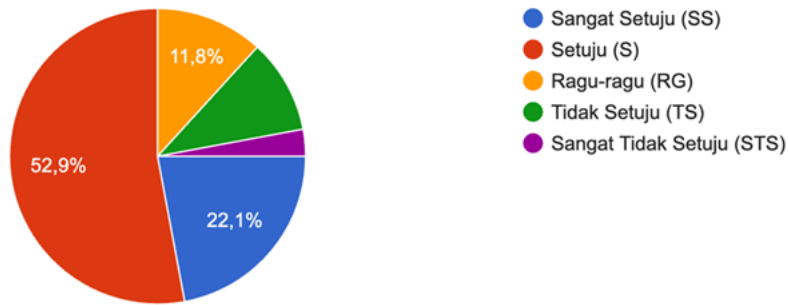


Diagram 20. Distribusi Jawaban Membutuhkan Materi Tambahan dan Latihan Intensif tentang Kata Berimbuhan

### 3. Kebutuhan Latihan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu pondasi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika peserta dihadapkan pada teks akademik dengan berbagai bentuk dan tujuan. Agar mampu memahami dan menyerap informasi secara efektif dari teks yang bersifat ilmiah maupun fungsional, peserta perlu memiliki berbagai kompetensi spesifik: menentukan ide pokok paragraf, memahami makna istilah secara akurat, menerapkan strategi membaca *scanning* dan *skimming*, serta mampu mengidentifikasi informasi utama dari teks iklan. Kebutuhan akan latihan intensif untuk seluruh aspek ini tercermin dalam data hasil survei, di mana mayoritas peserta pembelajaran menghendaki adanya penguatan dan pendalaman melalui latihan yang terstruktur. Kebutuhan tersebut sangat relevan dan menjadi penanda bahwa pendidikan literasi fungsional dan akademik belum sepenuhnya optimal tanpa pendekatan dan strategi latihan yang tepat.

Diagram 21 menunjukkan bahwa sebanyak 72% responden sangat setuju dan setuju bahwa latihan intensif menentukan ide pokok paragraf akademik diperlukan. Angka ragu-ragu mencapai 19,1%, menandakan sebagian peserta masih belum yakin, sementara yang menolak kebutuhan tersebut sangat kecil.

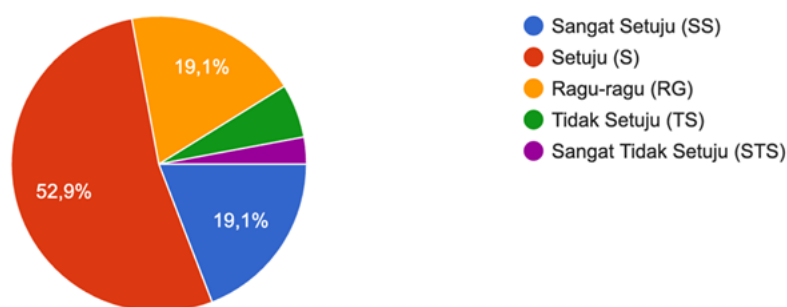


Diagram 21. Distribusi Jawaban Membutuhkan Latihan Intensif tentang Menentukan Ide Pokok Paragraf dalam Teks Topik Akademik

Terdapat 77,9% responden sangat setuju dan setuju perlunya latihan intensif menentukan makna istilah dalam teks akademik pada Diagram 22. Masalah umum yang didapati adalah peserta sering gagal memahami istilah teknis, sehingga latihan kontekstual dan penggunaan kamus menjadi metode utama yang disarankan dalam kajian pembelajaran literasi.

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

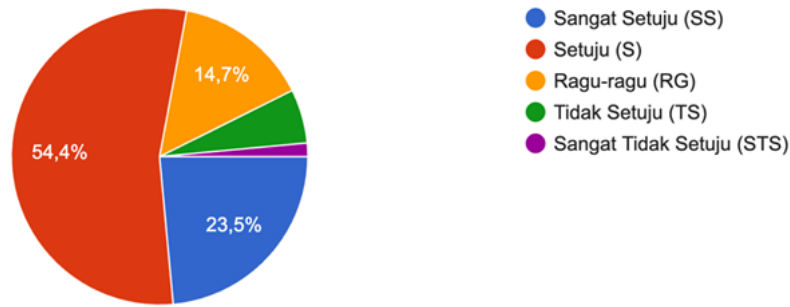


Diagram 22. Distribusi Jawaban Membutuhkan Latihan Intensif tentang Menentukan Makna Istilah dalam Teks Topik Akademik

Pada Diagram 23, sebanyak 69,1% peserta menilai strategi scanning dan skimming sangat perlu dilatihkan secara intensif dalam pembelajaran membaca. Latihan dua teknik ini terbukti efektif mempercepat kemampuan memilah informasi relevan.

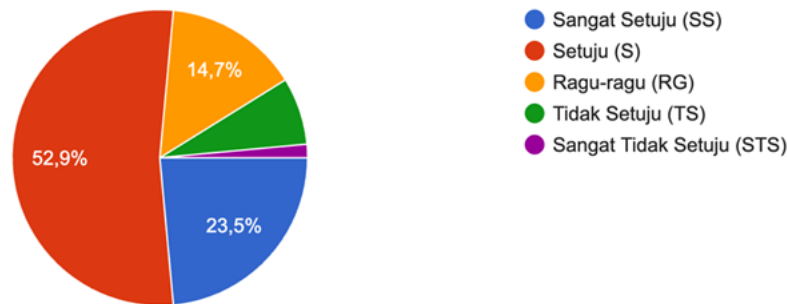


Diagram 23. Distribusi Jawaban Membutuhkan Strategi Membaca *Scanning dan Skimming*

Diagram 24 sebanyak 76,4% responden sangat setuju dan setuju perlunya latihan mengidentifikasi informasi dari teks iklan. Temuan ini menguatkan pentingnya kemampuan kritis dalam membaca fungsi teks iklan serta pemahaman kebahasaan persuasif yang banyak dikaji dalam literasi fungsional dan pendidikan bahasa kontemporer.

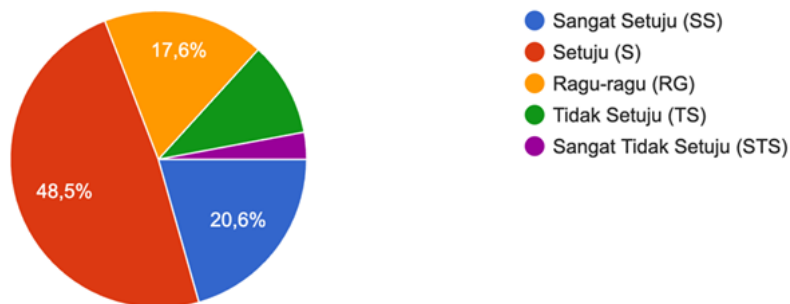


Diagram 24. Distribusi Jawaban Membutuhkan Latihan Intensif Mengidentifikasi Informasi yang disampaikan dalam Iklan

Berdasarkan hasil survei dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan latihan intensif keterampilan membaca sangat mendesak di kalangan peserta UKBI. Sebagian besar responden (di atas 70%) menyatakan sangat setuju atau setuju perlunya latihan berulang dalam menentukan ide pokok paragraf, memahami makna istilah akademik, menguasai strategi *scanning* dan *skimming*, serta mengidentifikasi informasi dari teks iklan. Sementara proporsi ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak

## Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

setuju sangat kecil, sehingga urgensi kebutuhan ini sangat tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Temuan ini didukung oleh teori literasi dan pembelajaran fungsional yang menekankan pentingnya pembiasaan praktik (*scaffolding*) serta penggunaan beragam strategi membaca untuk menghasilkan pemahaman yang kritis, analitis, dan efektif. Latihan intensif di setiap aspek ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komprehensif membaca, tetapi juga memperkuat daya literasi dalam menghadapi berbagai jenis teks akademik dan fungsional yang kompleks dan beragam

### KESIMPULAN

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai instrumen standar untuk mengukur kemahiran bahasa Indonesia. Peserta yang sudah mengikuti UKBI memiliki beberapa kesulitan dalam menghadapi uji tersebut. Kesulitan yang dihadapi peserta pada keterampilan merespon kaidah. Hal ini mengenai EYD dan struktur kalimat. Sementara itu, peserta tidak menyatakan kesulitan pada keterampilan menyimak dan membaca. Hal ini berbanding lurus dengan analisis kebutuhan. Peserta menyatakan butuh latihan merespon kaidah dengan persentase 58,8 % setuju dan 26,5 % sangat setuju. Kebutuhan peserta dalam latihan menyimak dan membaca tidak begitu berarti dibandingkan merespon kaidah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya modul sebagai sarana belajar peserta dalam menghadapi UKBI.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi atas pendanaan untuk penelitian ini.

### REFERENSI

- Abdillah, Z., Musyaffa, R., Ramdani, M. F., Rahayu, S. P., & Repelita, T. (2024). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia bagi mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidik Kreatif Pembelajaran*, 6(3).
- Azhar, U. (2017). *Bahasa Indonesia: Kaidah Bahasa Indonesia* (3rd ed., p. 24).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman uji kemahiran berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman uji kemahiran berbahasa Indonesia* (Edisi Kedua). [https://rumahpusbin.kemdikbud.go.id/datapusbin/564\\_PEDOMAN\\_UKBI.pdf](https://rumahpusbin.kemdikbud.go.id/datapusbin/564_PEDOMAN_UKBI.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2025, 30 Juni). *Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Humas. (2023, 21 November). *Bahasa Indonesia jadi bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/>
- Meryna, A. (2023, 21 November). *Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>
- Purnamasari, S. A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika: Journal of Education*, 2(2), 57–64.
- Rost, M. (2011). *Teaching and Researchin Listening* (2nd ed.). Pearson Education.